

IMPLEMENTASI TENTANG KEBIJAKAN PENCEGAHAN AKSI BULLYING OLEH REMAJA DI SEKOLAH

Muthia Azahra¹, Bima Aditya²

Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

muthiaazahra1402@gmail.
com¹,
gohoks123@gmail.com²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRACT

Bullying is aggressive behavior carried out by a person or group towards another person or group. Bullying includes three main elements, namely the act of hurting the victim, repeated acts, and an imbalance in power between the victim and the perpetrator. Bullying is a negative action that is often aggressive and manipulative, carried out by one person or more against another person over a certain period of time, both physical and non-physical. Cases of bullying often happen to children, both at home and at school. This research aims to describe the implementation of digital literacy policies in preventing bullying, supporting factors and inhibiting factors. This is supported by coordination, support and motivation from related elements. However, there are also

factors inhibiting policy implementation in the form of some school residents who do not listen to directions. The method used in this research is qualitative with a literature study emphasizing references or related research as a reference.

Keywords: *Bullying, Teenagers, School*

ABSTRAK

Perundungan atau bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok ke orang atau kelompok lain. Tindakan perundungan mencakup tiga elemen utama yaitu perbuatan menyakiti korban, tindakan yang dilakukan berulang-ulang, serta adanya ketidakseimbangan dalam kekuatan antara korban dan pelaku. Bullying merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang fisik dan non fisik. Kasus bullying seringkali menimpa anak, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan aksi bullying, faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Hal ini didukung dengan adanya koordinasi dan dukungan serta motivasi dari elemen terkait. Namun ada juga faktor penghambat implementasi kebijakan berupa ada beberapa warga sekolah yang kurang mendengarkan arahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan study literature dengan menekankan pada referensi atau penelitian terkait sebagai acuan.

Kata Kunci: *Bullying, Remaja, Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang sebagaimana yang diharapkan, tidak semua perilaku berasal dari diri bawaan manusia akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku belajar siswa yang baik, ketika siswa berada di lingkungan yang baik maka akan berdampak positif pada pertumbuhan mereka. Begitupun sebaliknya, ketika siswa berada di lingkungan kurang baik maka akan berdampak negatif bagi pertumbuhan mereka. Salah satu lingkungan yang tidak baik dapat dilihat dari kejadian yang terjadi yaitu dengan adanya tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan masalah sosial yang banyak ditemukan dikalangan anak sekolah, tindakan ini merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan berulang-ulang untuk menyerang seseorang yang lemah, mudah di hina dan tidak bisa membela diri sendiri (Yuliani, 2019). Pemahaman literasi tentang bullying menjadi fokus para pendidik dan pembuat kebijakan. Bullying adalah perilaku yang tidak pantas dan merugikan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan oleh satu individu atau sekelompok individu yang lebih kuat atau lebih dominan. Perilaku bullying dapat berupa fisik, verbal, atau non-verbal, dan seringkali bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban.

Bullying dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang-ulang. dan dilakukan dengan perasaan senang (Karyanti 2019). dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, verbal maupun psikis secara terus menerus. Memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak sesuai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor atau mengancam juga termasuk kedalam perilaku bullying (Dwiningrum, 2020). Bullying dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang-ulang. dan dilakukan dengan perasaan senang (Karyanti 2019). dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, verbal maupun psikis secara terus menerus. Memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak sesuai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor atau mengancam juga termasuk kedalam perilaku bullying (Dwiningrum, 2020).

Bullying yang terjadi di sekolah akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Bullying juga dapat menimbulkan kerugian fisik dan psikis terhadap orang lain, dan perilaku bullying biasanya terjadi berulang kali dalam skala kecil maupun besar. Bullying mempunyai dampak negatif terhadap anak yang terkena bullying dan harus ditangani secara tuntas (Sukmawati, et all, 2021). Bullying merupakan salah satu tindak kekerasan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik

secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak trauma bagi korban (Rachma, 2022).

Hakikatnya bullying merupakan bentuk perilaku merugikan yang dilakukan secara berulang dan disengaja terhadap seseorang yang mungkin berada dalam posisi yang lemah atau kurang berdaya, bullying menciptakan ketidaksetaraan kekuatan yang dimana pelaku menggunakan kekuatannya untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan korban dengan tujuan tertentu. Bullying dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Penekanan perilaku bullying dengan memberikan tindakan kurang nyaman kepada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul meminta uang/merampas, menghindar serta menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan bullying (Ali, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dianggap tepat untuk menjelaskan terkait kebijakan pencegahan aksi bullying. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Kualitatif dilakukan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan suatu obyek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa (Prawiyogi et al., 2020). Pendekatan penelitian kualitatif ini diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman guna menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang dialami individu dalam suatu kelompok tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata Bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk, bullying dalam bahasa Indonesia disebut pengencatan/penindasan. Dengan kata istilah bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak pelaku bullying biasa disebut bully (Yayasan, 2008). Menurut KBBI Bullying ialah mengolok-olok, menertawakan, menyindir untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). Bullying juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung adalah mengganggu.

Berbeda dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwasanya definisi Bullying ialah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Chakrawati, 2015). Sedangkan dalam perspektif hukum sebagaimana diatur dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa dan kemerdekaan orang lain, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya. Sedangkan dalam konteks sekolah, kekerasan diartikan sebagai respons negatif dari pelaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang dengan cara menggunakan kekuatan fisik, kekuasaan, dan kekuatan verbal yang mengakibatkan kerugian baik secara fisik, psikis maupun kerugian sosial (Djamal, 2016). Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying ialah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan maksud untuk mengancam, menakuti atau melukai secara fisik atau secara psikis yang akan menyebabkan gangguan psikologis berjangka panjang.

Bentuk-Bentuk Bullying

Secara umum praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- a. Bullying fisik: ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh-contoh bullying fisik seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau menghukum dengan cara push up.
- b. Bullying verbal: ini jenis bullying yang bisa juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh bullying verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan menyebar fitnah.
- c. Bullying mental/psikologis: bullying jenis ini yang paling berbahaya karena langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan atau email, dan mencibir.

Dari beberapa bentuk bullying di atas sering kita temui dikalangan sekolah, hal tersebut dianggap biasa oleh siswa. Tindakan tersebut seperti bullying fisik sering dilakukan atas dasar rasa dendam seseorang kepada orang lain, atau tindakan senior yang mengikuti perilaku yang dilakukan seniornya kepada dirinya dulu. Dan tindakan bullying secara verbal maupun secara psikologis biasa dilakukan atas dasar rasa benci atau mencari ketenaran dan kepuasan diri untuk mendapatkan teman yang lebih banyak. Sedangkan menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam bullying menggolongkan bentuk-bentuk bullying

Non-verbal. Yang terdiri dari bullying langsung dan tidak langsung. Bullying langsung contohnya melalui gerakan tangan, kaki atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti. Bullying tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang (Astuti, 2008). Senada dengan pendapat-pendapat di atas, bahwasanya bullying yang sering dilakukan di sekolah tidak hanya secara fisik, tapi juga sering dilakukan secara non-fisik. Dan dilakukan oleh teman dengan teman atau senior kepada junior, dengan rasa benci ataupun rasa dendam. Sementara itu menurut Bauman dalam kutipan jurnal Fitriani Saifullah bahwa bentuk-bentuk bullying adalah:

- a. *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi bullying secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.
- c. *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. Cyberbullying melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang (Saifullah, 2016).

Dampak Buruk Bullying

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying.

Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri (Darmayanti, 2019). Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental

seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti social (Amna, 2017).

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menysasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

Dapat disimpulkan dampak bullying menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi bullying membuat siswa merasa gelisah, terkucilkan dan terisolasi dari pergaulan lingkungan sehingga sulit membangun hubungan antarpersonal dan mungkin akan bermasalah dalam hal akademis (Byrne, 2005). Tidak hanya pada koban bullying saja dampak buruk bullying juga terjadi pada pelaku bullying seperti anak yang tidak bisa mengontrol emosinya, sering marah-marah, berbuat kekacauan, dan menjadi perilaku tindak kriminal.

Upaya Mengatasi Bullying

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Diantara upaya yang bisa dilakukan. Pertama, Sekolah dalam upaya mengatasi tindakan bullying di sekolah yaitu membuat suasana yang kondusif untuk dapat mencegah tindakan bullying. Membuat konsep sekolah tanpa bullyingperlu digaungkan sedini mungkin kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa. Dengan memberikan informasi sedini mungkin kepada siswa dan orang tua diharapkan dapat memahami nilainilai yang diberlakukan di sekolah serta orang tua dapat membantu. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bullying dan juga dampaknya sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.

Metode yang paling efektif untuk mencegah tindakan bullying terhadap anak yaitu dengan melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari (rapat sekolah), memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk badan pencegahan anti bullying, mengadakan pertemuan orang tua dan guru secara rutin, menetapkan peraturan kelas terhadap bullying, mengadakan pertemuan kelas tentang bullying, mengadakan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban. Elliot menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah bullying di sekolah dasar dengan menggunakan wholeschool

approach yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Survey dengan cara meminta siswa mengisi kuesioner tentang bullying, Pertemuan dengan guru untuk berbagi hasil dan membahas hasil kuesioner dari survei, Membuat aturan kelas, Membuat aturan sekolah, Pertemuan gabungan antara guru dengan siswa, Perjanjian siswa, Kontrak sekolah yang ditandatangani oleh masing-masing siswa, Keputusan sekolah, Pertemuan dengan orang tua siswa, Mengumumkan otoritas Pendidikan (Firdaus, 2019).

Kedua, Guru perlu berupaya untuk menangani tindakan bullying pada anak, diantaranya: Cermati gejala-gejala perubahan anak dan lakukan pendekatan padanya, Tenanglah dalam bertindak sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari pelaku bullying, Laporkan kepada pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang kejadian yang sebenarnya, Mengajarkan anak cara-cara menghadapi bullying diantaranya: ajarkan anak untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya ketika sedang di bully, ajarkan anak berani memandang mata si pembully, ajarkan anak berdiri tegak dalam menghadapi bullying, tidak berjalan sendirian, tetap tenang dalam situasi apapun (Sucipto, 2012).

Ketiga, Orang tua mempunyai peran penting dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Karena orang tua merupakan pilar dalam penentuan sikap dan sifat anak kedepannya, orang tua merupakan contoh pertama yang akan ditiru anak. Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan penting dalam mengatasi tindakan bullying, diantaranya: Menaruh rasa percaya anak merupakan cara yang ampuh untuk mencegah tindakan bullying. Ketika orang tua dan anak saling menerapkan rasa percaya maka anak dengan senang hati akan terbuka kepada orang tuanya. Orang tua akan membuka dialog dengan anak, mendengar semua keluhan kesahnya. Cara ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan antara anak dan orang tua. Selanjutnya jadilah pendengar yang baik, komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam mencegah perilaku bullying pada anak. Ketika anak-anak dapat dimengerti dan didengarkan merupakan penghargaan penting bagi anak (Prasanti, 2017).

Menciptakan Sekolah Bebas Bullying

Bullying merupakan suatu hal yang harus dihentikan, karena dapat merugikan orang lain. Peran sekolah sangat penting dalam melakukan suatu tindakan yang dapat mengurangi aksi bullying, hal tersebut dapat dilakukan dengan 3 aspek, di antaranya:

a. Menciptakan Kesadaran Anti Bullying

Kesadaran anti-bullying adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk tidak melakukan tindakan intimidasi dengan disengaja antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang. penting bagi sekolah maupun guru dalam memberi kesadaran dengan berbagai cara seperti menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabatnya yang pemaaf, begitu istimewanya jika menjauhi bullying, memberi informasi-informasi mengenai dampak buruk bullying, dan memberi peran atau contoh kepada siswa hal yang membuat mereka sadar akan bahayanya bullying.

b. Membuat Strategi Penanganan Bullying

Strategi dalam menangani bullying menurut Kohut antara lain, pertama, mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa. Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya adalah representasi dari cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Kedua, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orangtua. Berilah orangtua informasi yang *up to date* mengenai perkembangan kegiatan sekolah dan anak mereka di sekolah. Ketiga, pemberian pemahaman yang tepat mengenai bullying terhadap para guru, siswa dan orangtua melalui workshop, pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar. Keempat, deklarasikan kampanye anti-bullying yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, dari para guru, karyawan, siswa, dan para orangtua. Kampanye ini bisa berupa poster-poster anti-bullying, pertunjukan-pertunjukan seni, atau apapun yang tema sentralnya adalah anti-bullying. Kelima, sebagai pencegahan sekaligus sebagai penanganan kasus bullying, sekolah perlu menyediakan semacam bullying center bagi para siswa. Bimbingan konseling berperan sebagai tempat pengaduan yang sangat rahasia, artinya identitas korban pelapor akan dirahasiakan.

c. Membuat Kebijakan Anti Bullying

Kebijakan anti-bullying dengan tiga model pencegahan bullying, yaitu:

- 1) Model Transteori (Transtheoretical Model/TTM). Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya bullying yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak, korban maupun pelaku. Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.
- 2) Support network. Aspek ini support network berfungsi untuk membantu jalannya tahapan transteori. Support network adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan bullying, Support network perlu dilakukan

terlebih dahulu, yakni dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama.

- 3) Program Sahabat. Dalam program sahabat dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun berkelompok/bersama-sama, terorganisasi dan efektif dalam mencegah bullying melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak (Astuti, 2008).

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kebijakan-kebijakan anti-bullying yang dapat dibuat oleh sekolah ialah membentuk seperangkat peraturan yang mencakup konsekuensi untuk seseorang yang melakukan tindakan bullying dan menerapkan teknik atau model pencegahan bullying guna untuk memberi kesadaran kepada seluruh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa bullying merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bullying bagi pelaku dan korban diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar). *Bimbingan Dan Konseling*, 1, 10.
<http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnalAulia.pdf%0Aauliacutra@gmail.com>

Astuti, Ponny Retno, Cara Meredam Bullying, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008.

Chakrawati, Fitria, Bullying siapa takut?, Solo: Tiga Ananda, 2015.

Djamal, M, Fenomena Kekerasan di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dwiningrum, siti irene. (2020). Arum Setiowati. 7, 188–196.

Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. (2017). “Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh”. *International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (Maret 2017): 79-80.

Firdaus Muhammad, Fery. “Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Desember, 2019): 55.

Janitra P, A, dan Prasanti D. “Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 29.

Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & Body Shamming*. Penerbit K-Media.

Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di Sdit Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 94–101. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15347>.

Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10 (2), 241.

Saifullah, Fitrian, “Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP Negeri 16 Samarinda”, *eJurnal Psikologi*, 2016.

Sucipto. “Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya.” *Jurnal Psikopedagogia* 1, no. 1 (Juni, 2012): 11-12.

Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022*(Vol. 2, No. 1, pp. 126-144)

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008.

Yuliani, N. (2019). *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*. Research Gate.